

Peran Tuan Guru H. Sulaiman Tarigan dalam Penyebaran Islam di Tanah Karo 1902-1961

Wahdini Br Tarigan, Yusra Dewi Siregar, Kasron Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: Wahdini0602213019@uinsu.ac.id, yusradewisiregar@uinsu.ac.id, kasron@uinsu.ac.id

Abstrak

Tuan Guru H. Sulaiman Tarigan merupakan tokoh penyebar agama Islam di Desa Tiga Beringin, Kec. Tiga Binanga, Kab. Karo. H. Sulaiman Tarigan dalam menyebarkan agama Islam ialah dengan cara berdakwah dan lebih bersosialisasi dengan Masyarakat sekitar. Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi peran H. Sulaiman Tarigan dalam penyebaran Islam serta memahami dan menganalisis Upaya metode dakwah H. Sulaiman Tarigan dalam penyebaran Islam di Tanah Karo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian Kualitatif dipilih karena memberikan kedalaman pemahaman tentang konteks budaya dan 29 asyarakat yang melingkupi fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, wawancara, dan observasi langsung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Karo merupakan proses Panjang yang melibatkan interaksi social, budaya dan agama. H. Sulaiman Tarigan secara khusus berkontribusi dalam pengembangan Islam dengan mendirikan Pondok Pesantren Sirajul Huda di Tiga Binanga pada tahun 1906. Beliau menggunakan wewenangnyanya untuk mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Sirajul Huda di Tiga Binanga. Pesantren ini menjadi Lembaga pendidikan Islam formal pertama di Tanah Karo dan pusat penyebaran ilmu agama. Pendekatan dakwah H. Sulaiman Tarigan yang bijaksana (*bil hikmah*) dan inklusif, menghargai adat serta budaya lokal, membuat Islam diterima secara harmonis oleh masyarakat Karo.

Kata Kunci : Peran Tokoh, Penyebaran, Tanah Karo

Article Info

Received date: 25 March 2026

Revised date: 05 April 2026

Accepted date: 06

April 2026



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Jurnal Riksa Cendekia Nusantara

PENDAHULUAN

Tanah Karo merupakan tempat yang sudah lama dikenal sebagai tempat peristirahatan sejak zaman Belanda. Selain itu, objek wisata Kabupaten Karo adalah pemandangan yang indah, daerah wisata dengan air panas dan air terjun, dan kebudayaan yang berbeda seperti rumah adat dan pakaian Karo. Sekarang menjadi kota pariwisata Sumatera Utara yang terkenal dengan turis asing.

Suku Karo adalah penduduk asli yang tinggal di Kabupaten Karo. Masyarakat Karo sangat setia pada tradisi leluhur mereka. Bahkan bukan hanya tradisi, tetapi juga dalam konteks beragam. Ini adalah modal yang dapat membantu proses pembangunan. Sebelum agama masuk ke Tanah Karo seperti : Islam, Khatolik, Hindu, Budha, Kristen. Menurut (M. Abduh Lubis, 2017) .Masyarakat karo percaya pada kekuatan gaib dan roh nenek moyang, yang dikenal sebagai pemena.

Munculnya Islam ke Tanah Karo adalah peristiwa yang menarik dan rumit, karena wilayah tersebut sebelumnya dikenal dengan adat dan kepercayaan lokal yang kuat. Islam sebagai sarana pendidikan dengan prinsip amalan amar ma'ruf nahi mungkar berarti kunci utama untuk mencapai kemajuan dan perlindungan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar begitu penting di kalangan masyarakat, agar kesetabilan dapat terjaga dan kedudukan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling ideal tetap dipertahankan (INAH, 2016). Masuknya Islam ulama Mubaligh Tengku Datuk dari Aceh membawa Islam ke Tanah Karo pada tahun 1888. Saat itu, upaya yang mereka lakukan belum mencapai kemajuan yang signifikan dalam memberikan pemahaman Islam untuk masyarakat Karo. Dakwah para mubaligh di tengah masyarakat Karo pertama kali terlihat pada abad ke-20.

Masuknya Islam ke Tanah Karo menjadi cerminan dari kompleksitas budaya dan dinamika sosial masyarakat di wilayah Karo di pegunungan tersebut. Apalagi wilayah Karo pegunungan atau Karo Jahe terletak di wilayah yang berbatasan langsung dengan kabupaten Langkat, Deli Serdang, Dairi, Simalungun dan provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang tentunya sangat dekat dengan daerah daerah yang di huni oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Proses masuknya Islam ke Tanah Karo di wilayah pegunungan ini tentunya dibutuhkan studi lebih mendalam terutama tentang peninggalan-peninggalan sejarah, sehingga ke depan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang proses masuknya Islam ke wilayah Karo Gugung tersebut yang berbatasan langsung dengan saudaranya Suku Alas dan Suku Gayo yang masuk wilayah Aceh.

Keberhasilan dakwah Islam di wilayah Karo di pegunungan ini ditandai dengan adanya satu keluarga tokoh dan pemuka masyarakat adat setempat yang menerima ajaran dan masuk Islam. Keluarga ini merupakan salah satu tokoh Masyarakat Karo yang berpengaruh. yakni Juan Tarigan. Kejadian ini terjadi pada tahun 1902 di wilayah Tiga Binanga dan Juhar (wawancara dengan Bapak Syarifuddin Tarigan, 10 Juni 2025, Selasa, 13.00 Wib Tiga Beringin).

Mulai dari masuknya agama Islam Djuan Tarigan, seorang tokoh masyarakat Karo, dilakukan oleh ulama Aceh. Sebelumnya, Djuan Tarigan dan ulama Aceh berbicara tentang agama Islam. Saat itu juga Djuan Tarigan beserta keluarganya masuk islam. Jadi, H.Sulaiman Tarigan dan anggota keluarga Juan Tarigan beragama Islam pada tahun 1902, H Sulaiman Tarigan adalah salah satu anak dari Djuan Tarigan yang melanjutkan dakwah Islam di Tanah Karo. Setelah merdeka H Sulaiman Tarigan ditunjuk oleh pemerintah sebagai jabatan agama pertama di Tanah Karo.

Karena kondisi keislaman di Tanah Karo masih tetap rendah, dakwah Islam di Tanah Karo tidak mencapai tingkat keberhasilan yang sepenuhnya. Dengan demikian, H Sulaiman Tarigan berpikir untuk membuat rencana dakwah Islam yang dapat bertahan bahkan saat tidak ada pendakwah. Saat ia menjadi Muslim, ia pergi ke Kabanjahe dan Aceh Tenggara untuk belajar agama. Dengan menggunakan metode kegiatan dakwah sederhana di Tiga Beringin tahun 1925 M, dia sangat paham dengan nilai filosofi adat istiadat Karo. Ilmu yang dia pelajari diajarkan langsung kepada masyarakat Muslim Karo. Ia memiliki kemampuan untuk mengharmonisasikan tuntutan agama dan adat istiadat. Karena itu, agama Islam di Tanah Karo berkembang karena metode dakwah kultural.

Selama menjadi da'i, dia kemudian pindah dari Tiga Beringin ke Kuala Baru pada tahun 1936. Di sana, dia membangun masjid dan Pondok Pesantren Sirajul Huda, yang sampai ini masih beroperasi. Madrasah Sirajul Huda adalah nama awal dari pesantren Sirajul Huda, yang didirikan oleh H Sulaiman Tarigan. Sekolah ini adalah sekolah Islam pertama di Tanah Karo, jadi menarik bagi penulis untuk meneliti seperti apa proses pendidikan Islam di Tanah Karo berkembang.

Pada dasarnya, Yayasan Pendidikan Islam Sirajul Huda adalah upaya terus menerus dari komunitas Islam Singalor Lau dalam bidang pendidikan dan dakwah, yang sudah berlangsung dari mula kedatangan Islam di Tanah Karo. Sekarang berada di Kuala Baru, lanjutan dari aktivitas dakwah dan pendidikan Islam yang dimulai pada 1902. Setelah Teungku Muda Selian dari Aceh Tenggara mengislamkan Djuan dan istrinya, Pajoh boru Sebayang, serta anak menantunya, Njalapi Tarigan (Muhammad Said Tarigan), dan Ngambihi Boru Sebayang. Meskipun DJuan Tarigan tidak memiliki kesempatan untuk menyebarkan agama Islam di berbagai wilayah Tanah Karo, ia berhasil mengajak keluarganya. Juan Tarigan meninggal dunia tidak lama setelah memeluk Islam (Barus & Kahar, 2019).

METODE

Penelitian ini fokus pada kualitatif untuk memperoleh apa artinya bagi seseorang atau komunitas yang terlibat dengan masalah sosial. Ini dapat diterapkan untuk menginterpretasikan, mengkaji, atau mendapatkan pengertian yang lebih valid tentang suatu bagian tertentu dari keyakinan dan sikap. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian ilmiah di mana data dikumpulkan secara sistematis, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan sistematis. Metode pengumpulan data seperti wawancara, studi literatur, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data ini (Rahman, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam di Tanah Karo

Jejak pertama Islam di Tanah Karo baru terlihat pada Tengku Datuk. Ia adalah Da'I yang ikut serta dalam rombongan Sibayak Lingga Kebal Nahor, yang datang ke Karo dari Aceh Tengah, melalui rute Nodi, mbal-mbal petarum, Tiga Lingga (Dairi), Pernantin, Juhar, Lingga. Upaya dakwahnya

terhenti Ketika ia meninggal dan dimakamkan di Nodi. Jejak berikutnya dibawa oleh Tuan kita, yang datang membawa misi diplomatik untuk mendamaikan para *raja urung* yang terlibat perebutan kekuasaan. Bersama Tuan kita juga turut serta seorang ulama Bernama Tengku Muhammad Amin, yang sengaja tinggal di Tiga Raja untuk berdakwah.

Sayangnya, Upaya Tengku Muhammad Amin tidak membuahkan hasil, dan malah mendapatkan perlawanan hebat dari para *dukun animisme* Karo, yang tentu tidak ingin kehilangan pengaruh kedatangan Islam. Akhirnya beliau tewas di bunuh dan dimakamkan di Lau Bahun, yang tidak jauh letaknya dari lingga. Selanjutnya, pada akhir abad XIX Tengku Tambak Malim datang dan menetap di Bintang Meriah, Dimana ia seperti Tengku Lau Bahun, berdakwah dengan *ilmu gegeh*. Untuk kesekian kalinya, Upaya dakwah itu tidak berubah sebab, pada 1888, ia wafat dan dimakamkan di *Uruk Ndaholi*, sebuah bukit yang terletak di antara Perbesi dengan Bintang Meriah (Wawancara Pak Muhammad Siddiq Tarigan, 10 Juni 2025, Selasa 15.10 Wib, Tiga Beringin).

Pendekatan dakwah lewat kesaktian memang bukan sesuatu yang baru. Teknik semacam ini sering dipakai oleh para ahli tarekat dan bahkan jika kita membuka Al-qur'an khususnya kisah-kisah kenabian para nabi kerap dituntut untuk memperjuangkan sesuatu yang luar biasa. Jalan sejarah akan jauh berbeda jika dakwah mereka juga disertai pendekatan kekeluargaan. Ikatan kekeluargaan adalah esensial Masyarakat tradisional. Keefektifan seperti itulah yang tampak ketika, pada tahun 1902 Tengku Muda datang berdakwah ke Tanah Karo.

Sibayak Juan Tarigan adalah Putra dari Sibayak Kisar yang punya pengaruh luas di Singalor Lau. Setelah berkenalan Sibayak Juan Tarigan dan Tengku Muda langsung akrab, tanpa disadari mereka terlibat diskusi 3 hari 3 malam Tengah masalah-masalah kiniteken (Aqidah) dan juga saling mengadu kesaktian. Hasilnya sangat monumental Sibayak Juan Tarigan bersedia memeluk Islam. Disuatu hari Juan Tarigan mengajak Tengku Muda ke perladangan yang letaknya tidak jauh dari Tiga Binanga. Sesampainya di ladang yang kini menjadi kampung Tiga Beringin, mereka pergi ke Lau Bengap untuk membersihkan diri. Tengku Muda mensyahadatkan Sibayak Juan Tarigan sehabis sholat dzuhur. Sibayak Juan Tarigan berpesan “ disinilah kelak aku ingin dimakamkan” kepada Tengku Muda (D. H. M. S. D. Tarigan, 2003)

Masuknya Islam ke Tanah Karo merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara pedagang dan ulama Islam dengan masyarakat adat yang telah mapan di wilayah ini. Seperti yang dijelaskan dalam buku "Tuan Guru H. Sulaiman Tarigan" serta pandangan para tokoh terkait, proses ini melibatkan transmisi budaya dan agama yang terjadi melalui perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Pada awalnya, Islam menyebar ke Sumatera Utara melalui jalur perdagangan di pesisir barat laut yang terhubung dengan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh dan Minangkabau. Proses penyebaran ini kemudian meluas ke pedalaman, termasuk ke Tanah Karo, di mana pedagang Muslim membawa ajaran Islam dan memulai interaksi dengan masyarakat adat. Hal ini menyebabkan terjadinya pertukaran budaya dan nilai-nilai keagamaan secara bertahap (Siregar et al., 2024)

Menurut Dada Meuraxa, masuknya Islam ke Tanah Karo berasal dari Barus. Menurutnya, Barus adalah tempat pertama yang menerima Islam, bahkan lebih dahulu dari Samudera Pasai. Pendapat ini berdasarkan pada sebuah batu nisan yang dijumpai di Barus bertuliskan nama Ruknuddin, wafat pada malam shafar 48H/672 M yang dituliskan dalam huruf abjadiah “*h min*” dalam usia 102 tahun 2 bulan 10 hari

Teori-teori yang sampai hari ini masih dipergangi oleh Sebagian ahli berkenaan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Karo sebagai berikut :

1. Teori Barus

Teori ini merupakan teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) melalui kota Barus, Sumatera Utara. Kota Barus, yang dikenal sebagai pusat perdagangan dan transit para pedagang Arab, diyakini menjadi pintu masuk pertama Islam ke Indonesia.

Menurut Sitor, Moh.Said menyatakan Islam sudah masuk ke Barus sejak abad ke-9 M. tidak disangsikan bahwa Baruslah Pelabuhan di Sumatera Utara bagian barat yang di datangi oleh orang muslim Arab 2 abad sejak agama ini berkembang ke luar jazirah Arab.

2. Teori Aceh

Teori ini menyebutkan bahwa Islam masuk ke Tanah Kari di bawa oleh pendakwah dari Aceh. Informasi yang diberikan oleh P Tamboen di dalam bukunya, “*Adat Itiadat Karo*” menyebutkan bahwa orang-orang yang berusaha mengembangkan agama Islam didataran Tinggi Karo adalah orang Aceh dan diantara mereka terdapat Tengku Sjech. Tujuan mereka

yang utama datang ke Karo adalah melakukan peperangan urung dalam rangka mengembangkan agama, akan tetapi usaha tersebut tak berhasil. Barulah agama Islam dikenal pada abad XIX setelah Tengku Muda mengembangkan Islam kepada sebuah keluarga di Tiga Beringin.

3. Teori Perbatasan

Teori ini menjelaskan Islam masuk ke Karo disebabkan oleh pengaruh Kerajaan-kerajaan yang berada di sekitar perbatasan Karo yaitu Kerajaan Haru Deli Tua, Kerajaan Haru Langkat, dan Kerajaan Haru Pane. Berkenaan dengan hubungan Haru dengan Karo ini menarik membaca tulisan T.Lukman Sinar yang, mengatakan bahwa sejak abad XIII sudah ada Kerajaan Haru di Kawasan yang didiami oleh penduduk yang dikemudian dikenal dengan Deli, pada hal baik penduduk maupu para raja kecil yang mempunyai wilayah dan para bangsawan adalah orang Karo dan Melayu.

Proses Penyebaran Islam di Tanah Karo

Masjid Lama di Lau Cimba, Kabanjahe, yang dibangun pada tahun 1902 dan selesai pada 1904, merupakan bukti nyata kehadiran Islam di tanah Karo. Masjid ini dimulai oleh para pedagang muslim yang datang ke tanah Karo untuk memfasilitasi perjalanan mereka ibadah rutin mereka. Karena Islam masuk di tanah Karo jauh lebih lama dari tanggal masjid itu berdiri, masjid ini tidak dapat dipatokkan sebagai awal kedatangan Islam di tanah Karo. Masjid ini, yang telah dimakmurkan secara turun-temurun oleh para penyebar Islam awal di tanah Karo ini, terletak di tengah perkampungan penduduk dan di pusat pasar yang padat.

Pada awal berdirinya, Masjid Lama ini sangat berperan dalam dakwah Islam khususnya di Kota Kabanjahe dan sekitarnya. Bukti ini ditandai dengan adanya ruangan tambahan yang dulunya digunakan untuk pusat pengajian dan belajar agama Islam di Kota Kabanjahe dan desa-desa lain yang letaknya berdekatan dengan Kota Kabanjahe.

Masuknya Islam ke Tanah Karo diperkirakan pada tahun 1888 (abad XIX) karena jejak ini pertama Islam di Tanah Karo yang dibawa oleh para Ulama Mubaligh yang berasal dari Aceh yang bernama Tengku Datuk. Bahwasanya mula-mula membawa seruan agama Islam ke Tanah Karo adalah orang Aceh (Ginting, 2023). Hanya saja belum memberikan perkembangan agama Islam yang maksimal. Satu dan lain kemungkinannya karena gerakan dan dakwah Islam yang mereka lakukan sambil berdagang ataupun belum secara terang-terangan. Demikian juga daerah Kabanjahe dan desa-desa lainnya belum terpengaruh dakwah Islam sampai jaman Jepang.

Dan pada tahap ini para Ulama mengembangkan Islam dengan cara-cara pengobatan dan ilmu kebatinan. Pendekatan yang dilakukan para ulama dari Aceh ini tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat Karo pada saat itu yang masih menganut kepercayaan Animisme (percaya kepada roh nenek moyang) yang cenderung kepada mistik. Tetapi kita juga dapat melihat dalam dunia pengobatan tradisional (tabib/ dukun) mengucapkan "*Bismilahirrahmanirrohim*" (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) walaupun tabib tersebut bukanlah beragama Islam.

Namun dakwah Islam yang dilakukan para Ulama di tengah-tengah masyarakat Karo mulai terlihat pada awal abad XX. Hal ini dimulai dengan masuk Islam salah seorang tokoh masyarakat Karo yang bernama Juan Tarigan yang diperkirakan pada tahun 1904, mensyahadatkan dilakukan oleh Ulama Aceh yang sebelumnya terjadi dialog panjang antara Juan Tarigan dengan Ulama Aceh tentang agama Islam. Selain 4 dari Juan Tarigan, istri dan anak beliau pun masuk Islam pada saat itu. Sehingga pada tahun 1906 keluarga Juan Tarigan masuk Islam termasuk H. Sulaiman Tarigan, putra beliau yang diangkat oleh pemerintah sebagai kepala Jawatan agama pertama di tanah Karo.

a. Biografi Tuan Guru H Sulaiman Tarigan

Persadaan Tarigan yang setelah masuk Islam bernama Sulaiman Tarigan dilahirkan di Juhar tahun 1887. Ayahnya Bernama Juan Tarigan bin Kisar dan Ibunya bernama Lampas. Pada Kelahiran Sulaiman Tarigan, di Nusantara sedang terjadi beberapa peristiwa penting. Diantaranya adalah peperangan sengit yang terjadi antara pengikut Sisingamaharaja XII dengan tantara Belanda di sekitar wilayah Bakkara-Dairi, sebuah daerah yang bertetangga dengan Kerajaan Juhar (wawancara pak Syarifuddin Tarigan, Tiga Beringin 10 Juni 2025).

b. Islam Sebagai Jalan Hidup

H.Sulaiman Tarigan memeluk Islam pada tahun 1906. Waktu itu umurnya lebih kurang 19 tahun. Umurnya masih muda. H. Sulaiman Tarigan telah tampil menjadi seorang tokoh muda yang cerdas. Beliau disegani oleh Masyarakat, tidak saja karena kekuatan dan kesaktian yang

dimilikinya, tetapi juga karena kharismanya kepemimpinan yang seolah sudah melekat pada dirinya (wawancara, Syarifuddin Tarigan, Tiga Beringin 12 juni 2025).

H. Sulaiman Tarigan memeluk Islam di hadapan Tengku Muda yang bertempat di Kuta Paser. Menurut Hasan Husni, sekitar tahun 1890-1910, sudah menjadi kebiasaan orang karo untuk berkunjung ke Kutacane. Biasanya mereka membawa barang dagangan untuk dipertukarkan dengan hasil pertanian yang ada di Kutacane. Sistem perdagangan mereka pada waktu itu dilaksanakan dengan cara barter. Terkadang mereka juga pergi ke Deli untuk menukar barang dagangannya dengan garam. Demikianlah sejak tahun 1890-an orang-orang Karo sudah menjalin kontak dengan Kutacane yang mereka tempuh dengan berjalan kaki.

Dalam proses perdagangan itu terkadang orang-orang Karo menginap di sekitar rumah-rumah penduduk Kutacane. Pada waktu itulah mereka mendengar dakwah Islamiyah khususnya berkenaan dengan akidah Islam dan cara-cara menghadapi ilmu-ilmu hitam. Tentu saja Sebagian besar ilmu-ilmu kebatinan dan ilmu hitam itu dimiliki oleh orang Karo. Secara perlahan, orang-orang Karo termasuk di dalamnya Sulaiman Tarigan mulai tertarik dengan ajaran-ajaran Islam.

Demikian Sulaiman Tarigan mengucapkan dua kalimah syahadat di hadapan Tengku Hasan Abbas (Tengku Mbelin). Dan ternyata hubungan kedua ulama besar ini terus berlanjut bagaikan dua orang bersaudara kandung yang seolah-olah tidak terpisahkan lagi. Terlepas dari itu ada dua faktor yang menyebabkan Sulaiman Tarigan memeluk Islam yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri Sulaiman Tarigan sendiri. Pada masa mudanya Sulaiman adalah seorang pendekar yang memiliki berbagai macam ilmu kesaktian dan kebatinan. Sulaiman sangat di takuti dan disegani masyarakat. Sulaiman merupakan keturunan dari Raja yang sangat di hormati tidak saja di sekitar juhar tapi hampir diseluruh dataran tinggi Karo. Kebesaran yang di ilikinya membuat Sulaiman Tarigan sering melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik seperti berjudi dan mencuri

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah lingkungan social dan rangsangan-rangsangan dari luar yang diterimanya. Sebelum Sulaiman Tarigan memeluk Islam, ia sering berdagang ke Kotacane. Dan terkadang ia bermalam di sana. Tentulah hasil dari pergaulan dengan Masyarakat, memberinya pengalaman baru tentang cara orang Islam menjalankan kehidupannya.

Hasil pengamatannya tentang kehidupan orang Islam yang tertib dan teratur membuatnya tertarik kepada Islam. Ditambah lagi setelah ia bergaul dengan Tengku Hasan Abbas seorang ulama yang sangat disegani pada waktu itu di Kutacane. Dari ulama ini yang belakang hari menjadi guru dan saudaranya, Sulaiman Tarigan banyak memperoleh keteladanan hidup.

Upaya H Sulaiman Tarigan Dlam Penyebaran Islam di Tanah Karo

a. Mendirikan Komunitas Muslim di Tiga Binanga

Salah satu langkah besar dalam perjuangan mendirikan komunitas Muslim adalah membangun Masjid Awwalin dan pondok pesantren. Sebelumnya, tempat ibadah dilakukan di *Rumah Gedang*, yaitu rumah panjang tradisional Karo yang dijadikan sebagai tempat sholat dan pengajian. Namun seiring bertambahnya jumlah umat Islam, dibangunlah masjid yang lebih representatif, selesai sekitar tahun 1915.

Masjid ini menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam. Di sinilah Haji Sulaiman membina generasi awal Muslim Tiga Beringin, menyampaikan ajaran tauhid, membina akhlak, serta mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar fiqh. Melalui masjid ini pula, solidaritas umat Islam diperkuat dan dijadikan sebagai wadah kebersamaan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya.

Mula-mula lembaga pendidikan Islam non-formal di Kabupaten Karo adalah Sebuah pondok pengajian yang terletak di desa Tiga Beringin Kecamatan Tiga Binanga yang didirikan oleh H. Sulaiman Tarigan pada tahun 1920. Lembaga pendidikan Islam non-formal ini pada tahun 1936 dipindahkan ke desa Kuala Baru yang kemudian berubah statusnya menjadi Madrasah Sirajul Huda kemudian menjadi sebuah pondok pesantren Sirajul Huda Tiga Binanga (Sembiring et al., 2022).

Lambat laun dakwah Sulaiman Tarigan terus berkembang di tiga wilayah strategis yaitu: Kuala Baru, Simpang Pergendangan, dan Kerihaen Darat. Sampai saat ini ketiga perkampungan ini dikenal sebagai perkampungan muslim. Biasanya ada dua momentum ritual keagamaan yang tidak dapat dielakkan Sulaiman Tarigan dan mengharuskan untuk hadir pada acara tersebut yaitu perayaan hari

besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan Isra' Mikraj. Selajutnya Sulaiman Tarigan juga harus datang Ketika muridnya yang naik kaji atau yang sering diistilahkan dengan "naik Al- Qur'an" dalam membaca kitab suci dari Juz Amma ke Alqur'an (A. A. Tarigan, 2007)

Tujuan Islam yang paling hakiki, jelas belum bisa diperoleh jika hanya mengandalkan pensyahadatan. Setiap muslim harus bisa menselaraskan perbuatan, pikiran dan perasaannya tubuh, akal dan ruhnya dala nilai-nilai tauhid. Dengan kata lain, Islam menuntut totalitas ia tidak bisa dianut setengah-setengah. Dan untuk mencapai totalitas semacam itu pertama sekali, dibutuhkan suatu proses Pendidikan yang Panjang berkesinambungan yang merentang dari buaian sampai ke kuburan.

b. Mendirikan Masjid dan Rumah Guru di Kuala Baru

Pesatnya perkembangan Islam di Singalor Lau, mendorong umat Islam untuk merencanakan Pembangunan sebuah masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan. Untuk mewujudkan rencana mulia itu mereka bremusyawarah. Mereka memilih Kuala Baru sebagai lokasinya, sebab letaknya yang berdekatan dengan pekan Tiga Binangan sangat strategis bagi pengembangan dakwah Islam (D. H. M. S. D. Tarigan, 2003).

Pertapakan dan dana wakaf disambut hangat oleh umat Islam Singalor Lau, yang langsung bergotong-royong untuk mendirikan masjid dan rumah guru yang sudah lama dinantikan itu. Akhirnya pada awal 1930-an masjid dan rumah guru itu rampung dibangun. Dan untuk menempati rumah itu, Haji Sulaiman Tarigan mengajak istri pertamanya, Budan Br Sebayang untuk menempati rumah tersebut. Sejak itulah *Pengajian Kuala Baru* lahir, sebagai pelengkap *Pengajian Tiga Beringin* yang juga tetap dikunjunginya (D. H. M. S. D. Tarigan, 2003).

c. Dakwah H Sulaiman Tarigan (1902-1961)

Periode 1946-1961 di Tanah Karo adalah masa yang krusial bagi islam. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, daerah ini tidak hanya menghadapi tantangan Pembangunan bangsa, tetapi juga pergolakan social dan politik yang mempengaruhi lanskap keagamaan.

Fase ini dimulai setelah H.Sulaiman Tarigan diangkat menjadi kepala Jawatan agama Islam di Tanah Karo. Pada era ini tentulah jaringan dan dakwahnya semakin lusa. Dakwah H.Sulaiman Tarigan semakin berkembang dikarenakan besar dan beratnya tanggung jawab H.Sulaiman Tarigan dalam mengembangkan dakwah Islam di Tanah Karo. H.Sulaiman Tarigan merasa perlu untuk mengambil tenaga baru yang tidak lain adalah murid dan keluarganya sendiri.

d. Mendirikan Madrasah Islamiyah Sirajul Huda

Pondok-pondok kecil yang di buat oleh H.Sulaiman Tarigan adalah tempat para murid-murid untuk belajar mendapatkan ilmu agama, murid-murid H.Sulaiman Tarigan hadir dari berbagai daerah ada yang dari Keriahen (Pancur Jawi), Simpang Pergendangen, Kuala Baru dan Tiga Binanga. Murid yang akan di ajari H Sulaiman Tarigan adalah para orang tua yang ingin mendapatkan ilmu namun tidak memutuskan semangat H.Sulaiman Tarigan untuk tetap membagikan ilmunya, beliau yakin apapun yang disampaikan gurunya beliau tetap *istiqomah* untuk berbagi ilmu (wawancara Bapak Syarifuddin Tarigan, Tiga Beringin 10 Juni 2025).

Ternyata dengan perpindahan pondok pengajian tersebut dari Tiga Beringin ke Kuala Baru mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga pada tahun 1944 pondok pengajian dari Kuala Baru membuka cabang di Simpang Pergendangen atas sebuah tanah yang diwakafkan oleh Haji Fakhruddin Tarigan. Pada masa ini tugas pembinaan murid dilimpahkan Haji Sulaiman Tarigan kepada salah satu menantunya, Muhammad Saleh Wahab Perangin-angin (Sembiring et al., 2022).

e. Mendirikan Pondok Pesantren Sirajul Huda

Seiring perkembangan zaman Yayasan Sirajul Huda terpanggil untuk memperluas partisipasinya dalam dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam. Perluasan partisipasi ini penting sebab Kabupaten Karo yang kalangan non-muslim masyarakatnya lebih teguh memegang adat ketimbang nilai-nilai agama. Tanah Karo merupakan daerah yang masih sangat potensial bagi dakwah Islam. Potensi yang besar tentu saja hanya bisa dikembangkan dengan penciptaan kader-kader muda yang terdidik untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam di Tengah Masyarakat (D. H. M. S. D. Tarigan, 2003).

Yayasan Pendidikan Islam Sirajul Huda pada dasarnya merupakan usaha berkesinambungan perjuangan umat Islam Singalor Lau di bidang pendidikan dan dakwah yang telah dimulai sejak awal masuknya Islam di Tanah Karo. Pesantren ini sekarang berada di Kuala Baru. Keberadaannya merupakan kesinambungan syiar dakwah dan pendidikan Islam yang telah dirintis sejak tahun 1904 (Barus & Kahar, 2019)

Berangkat dari kenyataan itu Yayasan Sirajul Huda pada tahun ajaran 1989 mendirikan Madrasah Tsanawiyah Sirajul Huda di Kuala Baru, Tiga Binanga. Sebagai kepala Madrasah pertama diangkat Ustad Najamuddin Nasution. Pada tahun 1994 Madrasah Tsanawiyah Sirajul Huda dikembangkan dalam wadah Pesantren Sirajul Huda dan sebagai pimpinan pertama diangkat Ustadz Abdul Rauf MS.

Untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap umat Islam Karo, Pondok Pesantren Sirajul Huda dikemas dengan visi penciptaan santri-santri berwawasan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan Masyarakat madani (D. H. M. S. D. Tarigan, 2003).

Selaras dengan itu misi Pondok Pesantren Sirajul Huda Adalah

1. Menjadikan Pesantren Sirajul Huda sebagai Lembaga yang mencetak kader-kader muda yang mampu besaing dengan kemajuan zaman.
2. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas tenaga edukatif administratif berdasarkan ketakwaan dan kompetensi.
3. Mencetak kader-kader kreatif dan inovatif yang berakhlakul karimah, berwawasan ilmiah dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kehidupan umat.

Metode Dakwah yang Digunakan H Sulaiman Tarigan dalam Penyebaran Islam di Tanah Karo

Haji Sulaiman Tarigan merupakan seorang tokoh ulama dan penyebar agama Islam di Tanah Karo, khususnya di Desa Tiga Beringin, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo. Dalam menyebarkan ajaran Islam, beliau menggunakan pendekatan dakwah yang bersifat kultural, kekeluargaan, dan bertahap, yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Adapun metode dakwah yang diterapkan oleh Haji Sulaiman Tarigan antara lain sebagai berikut:

1. Dakwah Kultural (Budaya)

Haji Sulaiman Tarigan tidak serta-merta mengubah keyakinan atau kebiasaan masyarakat secara frontal. Ia memahami bahwa masyarakat Karo pada masa itu masih sangat kuat dalam memegang tradisi dan adat istiadat. Oleh karena itu, dakwah dilakukan dengan pendekatan budaya, yaitu melalui cara-cara yang halus, menghormati adat, dan perlahan-lahan mengarahkan masyarakat untuk memahami ajaran Islam.

Contohnya, terhadap keluarga dari pihak *kalimbubu* (istri) yang masih memeluk agama lama dan melaksanakan ritual seperti *bedua*, beliau tidak langsung melarang, melainkan memberikan pemahaman secara bertahap, sehingga akhirnya mereka meninggalkan praktik tersebut dengan kesadaran sendiri (wawancara dengan Bapak Syarifuddin Tarigan, 10 Juni 2025, Selasa, 14.30 Wib. Tiga Beringin).

2. Metode Kekeluargaan

Dakwah pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga inti. Haji Sulaiman Tarigan mengikuti jejak ayahnya, Juan Tarigan, yang sebelum wafat mewasiatkan kepada seluruh anaknya agar memeluk Islam. Salah satu saudaranya, Njalapi Tarigan, bahkan mengajak saudara-saudaranya yang lain untuk masuk Islam. Metode ini terbukti efektif, karena Islam menyebar lebih cepat melalui hubungan kekerabatan dan jaringan keluarga yang erat (wawancara dengan Ustadzah Dasmawati, 07 Juni 2025, Sabtu, 13.00 Wib. Kuala Baru).

Dakwah kekeluargaan ini juga melibatkan proses kaderisasi dalam lingkungan keluarga, di mana anak-anak dan cucu-cucu Haji Sulaiman dibesarkan dalam lingkungan yang Islami dan didorong untuk menuntut ilmu agama. Banyak dari keturunannya yang kemudian menjadi dai, pendidik, bahkan pejabat di lingkungan Kementerian Agama. Di antara keturunannya ada yang melanjutkan pendidikan ke Mesir dan Turki, serta aktif berdakwah di berbagai wilayah, termasuk Aceh dan Sumatera Utara (wawancara dengan Bapak Syarifuddin Tarigan, 10 Juni 2025, Selasa, 13.00 Wib. Tiga Beringin).

3. Dakwah dengan Keteladanan dan Konsistensi

Haji Sulaiman Tarigan menunjukkan akhlak, kesabaran, dan keistiqamahan (konsistensi) dalam berdakwah. Ia meyakini bahwa keyakinan yang kuat dan teladan hidup yang baik dapat menyentuh hati masyarakat. Ia juga menanamkan ajaran tauhid (keesaan Tuhan) dan akidah sebagai fondasi utama bagi para pengikut dan murid-muridnya.

4. Dakwah Sambil Menuntut Ilmu

Haji Sulaiman Tarigan menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menyebarkan Islam melalui kombinasi ketekunan menuntut ilmu dan semangat dakwah yang tulus. Ia menempuh perjalanan

puluhan kilometer dari Tiga Beringin ke Kutacane, Aceh Tenggara untuk berguru kepada ulama setempat, menjalani pengembaraan ilmu yang keras, berjalan kaki meskipun membawa bekal dan peralatan yang berat semata-mata demi menguatkan pemahamannya tentang aqidah, fikih, dan tasawuf.

Dalam perjalanan menuntut ilmu ke Kota Cane, beliau juga berdakwah kepada masyarakat yang ditemuinya sepanjang jalan. Ia berjalan kaki dari Desa Tiga Beringin menuju Kota Cane, dan setiap kali bertemu masyarakat, beliau memperkenalkan ajaran Islam. Dengan cara ini, ilmu yang ia peroleh langsung diamalkan dan disebarkan secara praktis (wawancara dengan Bapak Syarifuddin Tarigan, 10 Juni 2025, Selasa, 13.00 Wib. Tiga Beringin).

5. Metode Sosial Budaya

Salah satu ukuran kehebatan seseorang dan selanjutnya akan menentukan posisinya di tengah-tengah Masyarakat Karo adalah ilmu kesaktian yang dimilikinya, seperti ilmu silat, kebal, tahan bacok, bisa menundukkan Binatang buas, bisa mencabut pohon pinang, bisa mengobati orang sakit termasuk penyakit-penyakit yang disebabkan hasad (dengki) orang lain sampai berkomunikasi dengan roh halus (wawancara dengan Bapak Syarifuddin Tarigan, 10 Juni 2025, Selasa, 13.00 Wib. Tiga Beringin).

Sulaiman Tarigan memiliki semuanya itu. Bahkan dalam bidang pengobatan, ia terkenal dengan menguasai 117 jenis penyakit dengan obatnya. Bahkan obat gatal yang dihasilkan pada saat itu sudah diakui oleh Belanda keampuhannya. H.Sulaiman Tarigan sangat menyadari kondisi sosio kultural masyarakatnya yang suka terhadap ilmu-ilmu kebatinan. Untuk itulah ia memutuskan menggunakan ilmu kesaktiannya sebagai sarana dakwah, bukan sebagai sarana untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

Sungguh, Sulaiman Tarigan sangat menjunjung tinggi pesan ayahnya yang mengingatkannya untuk menggunakan ilmu kesaktian untuk dakwah. Hampir seluruh penduduk Tanah Karo tahu bahwa Sulaiman Tarigan adalah seorang “pendekar” yang memiliki banyak kesaktian. Tentu saja banyak orang yang tertarik ingin belajar dan menuntut ilmu-ilmu kesaktian itu dari Sulaiman Tarigan, dalam hal ini Sulaiman Tarigan selalu menyambutnya dengan hangat dan menerima dengan tangan terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar kepadanya.

6. Pendidikan Islam dan Pendirian Lembaga

Setelah kembali dari menuntut ilmu, Haji Sulaiman mendirikan pondok-pondok kecil dan mengajar masyarakat sekitar. Ia menjadi guru bagi murid-murid dari berbagai kampung, termasuk yang sudah lanjut usia. Dalam proses ini, ia membangun Masjid Awal dan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan ibadah. Sebelumnya, kegiatan mengaji dan sholat dilakukan di *Rumah Gedang*, yaitu rumah panjang tradisional.

Masjid Awwalin didirikan dalam konteks berkembangnya Islam di kalangan masyarakat Karo yang saat itu mayoritas masih memeluk kepercayaan adat dan agama warisan leluhur. Setelah ayah Haji Sulaiman Tarigan, yakni Juan Tarigan, memeluk Islam pada tahun 1902, proses islamisasi di lingkungan keluarga pun dimulai. Semangat untuk memperdalam dan menyebarkan ajaran Islam mendorong Haji Sulaiman Tarigan untuk mendirikan sebuah tempat ibadah permanen yang dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan pembinaan umat (wawancara dengan Bapak Syarifuddin Tarigan, 10 Juni 2025, Selasa, 13.00 Wib. Tiga Beringin).

KESIMPULAN

Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Karo merupakan proses panjang yang melibatkan interaksi sosial, budaya, dan agama. Letak geografis Tanah Karo yang berdekatan dengan pusat-pusat Islam seperti Aceh dan Barus memudahkan penyebaran Islam ke daerah ini, baik melalui jalur perdagangan maupun dakwah para ulama dan mubalig. Tokoh-tokoh perintis seperti Tengku Datuk, Tengku Muda, dan H. Sulaiman Tarigan berperan besar dalam memperkenalkan dan mengembangkan Islam di Tanah Karo.

Upaya H. Sulaiman Tarigan dalam pengembangan Islam di Tanah Karo adalah mendirikan Lembaga Pendidikan Islam formal. Pada tahun 1906, tidak lama setelah keislaman keluarganya, H Sulaiman Tarigan diangkat sebagai Kepala Jawatan Islam di Tanah Karo. Dengan posisi ini, beliau menggunakan wewenangnya untuk mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Sirajul Huda di Tiga Binanga. Pesantren ini bukan sekedar tempat mengaji, melainkan institusi Pendidikan Islam pertama di Tanah Karo yang melahirkan generasi Muslim terdidik dan menjadi pusat penyebaran ilmu agama

Sulaiman Tarigan dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan). Beliau menyadari pentingnya beradaptasi dengan adat dan budaya lokal yang sangat kental. Dakwahnya tidak bersifat konfrontatif, melainkan inklusif, menghargainkearifan lokal, dan mencari titik temu antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Karo. Pendekatan ini sangat efektif dalam membuat Islam diterima secara harmonis di tengah masyarakat Karo.

REFERENSI

- Barus, M. I., & Kahar, S. (2019). Tinjauan Historis Kurikulum Pesantren Sirajul Huda Kabupaten Karo. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5505>
- Ginting, L. A. B. (2023). *Penerapan Role Play Dalam Meningkatkan Hasil Belajar SKI Kelas VII Di MTS Raudhatul Multazam Kuta Buluh Simole*.
- INAH, H. E. N. (2016). Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari. : *Al -Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(1), 3.
- M. Abduh Lubis. (2017). Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Si Tanah Karo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11(02), 239–258.
- Rahman. (2023). Definisi Konseptual. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Sembiring, I. M., Asari, H., & Muaz Tanjung. (2022). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Kabupaten Karo Sumatera Utara 1920-2021. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 481–496. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3523>
- Siregar, Y. D., Maulana, I. A., Manik, D. S. H., & Hutasiot, S. S. (2024). Pengaruh Masuknya Islam Terhadap Kebudayaan di Tanah Karo. *Islam & Contemporary Issues*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1415>
- Tarigan, A. A. (2007). *Tuan Guru H.Sulaiman Tarigan Menyemai Islam di Tanah Karo melalui Dakwah Kultural*.
- Tarigan, D. H. M. S. D. (2003). *Madrasah Sirajul Huda dan Tuan Guru H.Sulaiman Tarigan dalam Peta Perkembangan Islam di Tanah Karo*.